BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting dalam kehidupan seseorang untuk mengembangkan potensi dirinya, untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keteramplan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, ini berarti setiap manusia berhak untuk mendapatkan pendidikan. Dengan adanya pendidikan setiap orang dapat mempelajari berbagai ilmu dan hal–hal baru yang ada di dunia. Pendidikan tidak hanya didapat melalui pendidikan formal dan informal saja, namun pendidikan bisa didapat melalui pengalaman baik atau buruk seseorang.

Pendidikan diartikan sebagai proses pembelajaran bagi seseorang untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi. Pengetahuan tersebut diperoleh secara formal sehingga seseorang mempunyai pola pikir dan perilaku yang sesuai dengan pendidikan yang diperolehnya. Seperti yang terkandung dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 2 tahun 1998, pasal 1 mengemukakan: "Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang". Salah satu pendidikan yang diberikan di sekolah berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran (KTSP) adalah mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (PJOK).

Pendidikan jasmani merupakan salah satu pendidikan yang berfungsi untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Menurut (Abduljabar, 2009, hlm.2) "Pendidikan jasmani adalah semua gerakan badan termasuk: gerak berjalan kaki, berlari, melempar, menangkap, melompat, berloncat, dan bentuk gerak dasar lainnya". Maka dari itu pendidikan jasmani penting untuk dilakukan karena dapat mengembangkan kemampuan gerak, mengenalkan lingkungan dan potensi dirinya, dan merupakan proses pendidikan secara keseluruhan baik fisik, mental,

maupun emosional. Sejalan dengan pendapat itu menurut Arsyad (dalam Nugraha, 2013, hlm.1) ”Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari proses pendidikan secara keseluruhan, sehinga tujuan pendidikan jasmani selaras dengan tujuan yang ingin dicapai dalam dunia pendidikan di Indonesia”.

Pendidikan jasmani merupakan media untuk mendorong perkembangan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan, daya ingat, dan kebiasaan pola hidup sehat yang memiliki inti untuk merangsang pertumbuhan serta perkembangan yang seimbang. Tujuan pendidikan jasmani selain untuk menyehatkan dan kebugaran jasmani, juga dapat membentuk perilaku sosial yang berhubungan dengan materi pembelajaran yang diberikan kepada anak. Salah satu materi pembelajaran penjas mengandung banyak unsur nilai kehidupan adalah materi ajar bela diri pencak silat. Materi pembelajaran pencak silat ini sudah terdapat dalam kurikulum pembelajaran pendidikan jasmani.

Menurut (Sucipto, dkk, 2010, hlm. 10) berpendapat bahwa “Pencak silat merupakan ilmu bela diri warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia. Untuk mempertahankan kehidupannya, manusia selalu membela diri dari ancaman alam, binatang, maupun sesamanya yang dianggap mengancam integrasinya”. Pada zaman penjajahan Belanda di Indonesia, pencak silat diajarkan secara rahasia dan sembunyi- sembunyi, karena jika diketahui oleh penjajah akan dilarang. Pada zaman itu pula pencak silat tidak diberikan tempat untuk berkembang, tetapi masih banyak para pemuda yang mempelajari dan mendalami melaui guru–guru dan pendekar pencak silat, atau secara turun temurun di lingkungan keluarga. Jiwa dan semangat kebangkitan nasional, semenjak Budi Utomo didirikan mencari unsur–unsur warisan budaya yang dapat dikembangkan sebagai identitas nasional para pelajar setelah merdeka, terbentuklah wadah nasioanl pencak silat Indonesia yang didirikan pada tanggal 18 Mei 1984 yang bernama organisasi Ikatan Pencak Silat Seluruh Indonesia (IPSSI), yang kemudian berganti nama menjadi Ikatan Pencak Siat Indonesia (IPSI). Persatuan para pendekar dalam organisasi IPSI tersebut dimaksudkan untuk menggalang kembali semangat juang bangsa Indonesia dan untuk menempatkan pembinaan pencak silat secara nasional, baik melalui pemerintah maupun masyarakat. Melalui panitia persiapan Persatuan

Pencak Silat Indonesia (PPPSI) maka pada tanggal 1948 Mei di Surakarta oleh Mr. Wongsonegoro. Program utama disamping mempersatukan seluruh aliran dan kalangan pencak silat di Indonesia, IPSI mengajukan program kepada pemerintah pada saat itu, agar pencak silat menjadi mata pelajaran wajib di Sekolah Rendah, Sekolah Lanjutan Pertama, dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas.

Perkembangan pencak silat di sekolah–sekolah pada masa awal perkembangan mengalami peningkatan yang baik. Terbukti dari sekolah-sekolah yang memasukan pencak silat sebagai salah satu mata pelajaran yang ada di kurikulum. Namun tidak hanya pada kurikulum, pada kenyataannya pencak silat juga berkembang melalui banyaknya aliran pencak silat melalui kegiatan ekstakurikuler, salah satunya adalah ekstrakurikuler perguruan pencak silat Tadjimalela.

Ekstrakurikuler adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dan bakat yang dimiliki anak diluar jam pelajaran sehingga tidak mengganggu jam kegiatan belajar mengajar. Adapun ekstrakurikuler dalam kamus besar bahasa Indonesia mempunyai arti kegiatan yang bersangkutan di luar kurikulum atau di luar susunan rencana pelajaran (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1989). Secara sederhana istilah kegiatan ekstrakurikuler mengandung pengertian yang menunjukan segala macam aktifitas di sekolah atau lembaga pendidikan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran.

Pada hakikatnya kegiatan ekstrakurikuler ini bertujuan untuk membantu perkembangan siswa sesuai kebutuhan, potensi, sikap, prilaku, bakat dan minat siswa. Diasumsikan bahwa setiap siswa akan memiliki kebutuhan, potensi, sikap, prilaku, bakat dan minat yang berbeda. Oleh sebab itu siswa boleh memilih kegiatan apa yang cocok dengan dirinya. Namun demikian, sekolah telah melakukan penelusuran dan penjaringan terhadap kebutuhan siswa tersebut sehingga sekolah bisa menentukan bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan di sekolah.

Pencak silat Tadjimalela adalah salah satu aliran pencak silat yang ada di Jawa Barat yang mengajarkan sebuah arti dalam pembelaan terhadap diri.

Perguruan pencak silat Tadjimalela bukan hanya diarahkan untuk olahraga seni beladiri saja namun diarahkan juga ke dalam mental spiritual. Setelah guru besar meninggal dunia dan diteruskan oleh R. Iyan Koesoemahdinata, beliau lebih menitik beratkan pembinaan mental spiritual, sehingga lengkaplah Perguruan Silat Tadjimalela ini menjadi perguruan Silat yang tidak hanya mengajarkan ilmu gerak saja (belaraga, olahraga, seni budaya), melainkan juga ilmu batiniah.

Salah satu unit latihan ekstrakurikuler pencak silat tadjimalela adalah SMP Negeri 1 Cileunyi di Kabupaten Bandung. Kegiatan ekstakurikuler ini berjenjang dan berkesinambungan lebih terfokus, hal ini disebabkan karena seringnya diikutsertakan dalam pertandingan-pertandingan antar sekolah, olimpiade maupun antar perguruan. Oleh karena itu para siswa yang sering mengikuti ekstrakurikuler ini akan mempunyai tingkat kebugaran jasmani yang baik karena terbiasa untuk melakukan aktivitas fisik. Aktivitas fisik yang dilakukan dengan betul dan teratur dapat meningkatkan kebugaran jasmani seseorang. Seperti yang diungkapkan oleh (Giriwijoyo, 1984, hlm.4) : "olahraga atau aktivitas tubuh yang dilakukan dengan intensitas yang tepat akan mempertinggi atau setidak-tidaknya mempertahankan derajat sehat dinamis yang telah dimiliki oleh pelakunya apabila intensitasnya dilakukan secara bertahap".

Ekstrakurikuler pencak silat Tadjimalela ini diarahkan untuk membentuk gaya hidup yang sehat dan aktif sepanjang hidup. Apalagi sekarang Pemerintah dan DPR RI sudah berhasil mengundangkan UU N0. 3 Tahun 2005 tentang "Sistem Keolahragaan Nasional". Pada intinya, jika tingkat kebugaran jasmani suatu bangsa meningkat, maka dapat dipastikan bahwa produktivitas bangsa tersebut akan meningkat juga. Dalam jangka panjang, peningkatan produktivitas bangsa ini akan berdampak pula terhadap peningkatan kesejahteraan rakyat. Dalam hal ini bukan hanya pendidikan jasmani saja yang diperlukan akan tetapi pendidikan kearah sportivitas.

Kegiatan ekstrakurikuler pencak silat tadjimalela berbeda dengan ekstrakurikuler yang lain, jika dilihat dari panca darma atau arti dari nama pencak silat tadjimalela, perguruan ini mengajarkan anggotanya untuk selalu menaklukan nafsu jahat dalam dirinya, memiliki jiwa yang bersih, selalu berserah kepada

Tuhan, berani dalam kebenaran, selalu rendah hati, selalu menjaga hubungan dengan sesama, dan tidak sombong. Contohnya sebelum melakukan kegiatan biasanya pelatih memimpin untuk selalu berdoa, bertukar pikiran, dan memberikan pengarahan mengenai nilai-nilai sosial yang berkaian dengan kegiatan yang berlangsung. Kegiatan yang dilakukan menimbulkan interaksi dengan orang lain yang tanpa disadari akan membentuk perilaku sosial.

Perilaku sosial menurut, Baron, 1991 yang dikutip oleh (Ibrahim 2001, hlm. 4) "Perilaku sosial adalah reaksi seseorang terhadap orang lain. Reaksi tersebut dinyatakan dalam tindakan, perasaan, keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain". Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas tentang perilaku sosial, bahwa perilaku sosial merupakan sebagai suatu sikap seseorang yang akan ditampilkan dalam interaksinya dengan lingkungan sosialnya seperti proses saling merespon, saling menghargai dan saling menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Di dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup sebagai dari pribadi manusia tidak dapat melakukannya sendiri, tetapi memerlukan bantuan dari pihak-pihak lain. Ada saling ketergantungan satu sama lain, dalam upaya memenuhi kebutuhan. Menurut Krech, Crutchfield dan Ballachey, 1982 dalam (Ibrahim, 2001) mengemukakan bahwa: "Perilaku sosial seseorang tampak dalam pola respon antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi". Berdasarkan yang telah dikemukakan di atas, bahwa perilaku sosial seseorang bisa timbul atau nampak jika ada respon dari orang lain.

Manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial akan menampikan tingkah laku tertentu, akan terjadi peristiwa pengaruh dan mempengaruhi antara individu yang satu dengan yang lainnya. Hasil dari peristiwa saling mempengaruhi tersebut maka timbul perilaku sosial tertentu yang akan mewarnai pola interaksi tingkah laku setiap individu. Begitu pula dengan kegiatan ekstrakurikuler pencak silat tadjimalela yang tidak hanya bermanfaat bagi sisiwa dalam mengisi waktu luang dan kebugaran jasmani tetapi juga ditujukan untuk pembentukan perilaku sosial seperti kerjasama, kemurahan hati, persaingan, empati, sikap tidak mementingkan diri seniri, sikap ramah, memimpin dan memperthankan diri. Sebab perilaku sosial berkembang melalui interaksi dengan

lingkungan sekitarnya, kemudian lingkungan tersebut akan turut membentuk perilaku sosial seseorang. Seorang tokoh bernama Lewin mengemukakan formulasi mengenai perilaku sosial dengan bentuk B = F (E – O) dengan pengertian B adalah *behavior*; E adalah *environment*; dan O adalah *organism*. Formulasi tersebut mengandung pengertian bahwa perilaku (*behavior*) merupakan fungsi atau bergantung kepada lingkungan (*environment*) dan individu (*organism*) yang saling berinteraksi. Berdasarkan hal ini jelas bahwa seorang individu atau siswa membutuhkan kemampuan untuk dapat berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan itu adalah keterampilan sosia (social skills). Keterampian sosial merupakan salah satu kemampuan yang dimiliki individu dalam menjalin hubungan dengan orang lain dan kemampuan dalam memecahkan masalah. Salah satu bagian dari keterampilan sosial adalah perilaku sosial. Pembentukan perilaku tidak dapat terjadi dengan sendirinya atau tanpa adanya proses tetapi Pembentukannya senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia.

Menurut Casare ombroso (dalam Hekmatyar, 2011, hlm. 4), faktor yang mempengaruhi perilaku yaitu faktor biologis, faktor psikologis, dan faktor sosiologis. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial (dalam Khodijah, 2013h, hlm. 19) yaitu:

1. Faktor Internal
   a) Harga diri (self esteem)
   b) Inteligensi
2. Faktor Eksternal
   a) Teman sebaya
   b) Sekolah
   c) Keluarga
   d) Media masa

Perilaku sosial merupakan sifat yang relatif untuk menanggapi reaksi penolakan yang keras dari pihak lain. Sementara itu ada pula orang yang menunjukan perilaku yang tidak bersahabat, baik dalam ucapan yang menyakitkan perasaan orang atau bahkan tindakan meresahkan orang lain. Semua itu merupakan contoh perilaku yang melibatkan interaksi antar individu. Proses sosialisasi yang dilakukan individu tidak terlepas dari satu lingkungan saja melainkan dapat terjadi dalam lingkungan yang beraneka ragam. Bagi individu

yang termasuk dalam lingkungan sekolah, sosialisasinya juga dilakukan di lingkungan sekolah karena lembaga pendidikan formal tersebut merupakan salah satu lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi perilaku sosial siswa.

Maka dapat disimpulkan bahwa dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pencak silat tadjimalela, nilai-nilai yang terkandung didalamnya secara tidak langsung akan masuk ke dalam karakteristik siswa melalui perkumpulan, interaksi dengan sesama anggota, latihan, permainan dan pertandingan.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengetahui sampai sejauhmana dampak kegiatan dari kegiatan ekstrakurikuler pencak silat tadjimalela terhadap tingkat kebugaran jasmani dan perilaku sosial siswa. Adapun judul yang penulis ambil adalah "Dampak Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat Tadjimalela terhadap Kebugaran Jasmani dan Perilaku Sosial Siswa SMP Negeri 1 Cileunyi?".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah yang berkaitan dengan kebugaran jasmani dan perilaku sosial siswa yang mengikuti ekstrakurikuler pencak silat Tadjimalela di SMP Negeri 1 Cileunyi antara lain:

1. Kebugaran jasmani dapat meningkat apabila seseorang melakukan latihan secara rutin dan berkesinambungan.
2. Kebugaran jasmani siswa yang mengikuti ekstrakurikuler pencak silat tadjimalela lebih baik dibandingkan dengan siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler pencak silat tadjimalela.
3. Perilaku sosial dapat meningkat apabila seseorang berinteraksi dengan orang lain.
4. Perilaku sosial dapat meningkat apabila seseorang mengikuti organisasi seperti kegiatan ekstrakurikuler pencak silat tadjimalela yang mengajarkan anggotanya untuk selalu menaklukan nafsu jahat dalam dirinya, memiliki jiwa yang bersih, selalu berserah kepada Tuhan, berani

dalam kebenaran, selalu rendah hati, sealu menjaga hubungan dengan sesama, dan tidak sombong.

Adapun permasalahan intinya adalah sejauhmana dampak kegiatan ekstrakurikuler pencak silat tadjimalela terhadap kebugaran jasmani dan perilaku sosial siswa SMP Negeri 1 Cileunyi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penelitian merumuskan rumusan masalah, rumusan masalah dalam melakukan penelitian ini merupakan bagian yang penting karena hasilnya akan menjadi penuntut bagi langkah – langkah selanjutnya. Perumusan masalah menurut Arikunto (2002, hlm.44) yaitu "perumusan masalah merupakan langkah dari suatu problematika, subjek penelitian, tujuan, sifat, dan merupakan bagian pokok dari kegiatan". Berdasarkan pernyataan diatas maka secara umum yang menjadi rumusan masalah adalah "apakah terdapat dampak kegiatan ekstrakurikuler pencak silat tadjimalela terhadap kebugaran jasmani dan perilaku sosial siswa SMP Negeri 1 Cileunyi?".

D. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian terdapat tujuan penelitian. Agar penelitian terarah dan tidak menyimpang dari yang akan diteliti. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauhmana dampak kegiatan ekstrakurikuler pencak silat tadjimalela terhadap kebugaran jasmani dan perilaku sosial siswa SMP Negeri 1 Cileunyi.

E. Manfaat Penelitan

Manfaat dari hasil penelitian dapat digunakan oleh mereka yang memerlukan merupakan harapan yang didambakan oleh setiap peneliti.

Manfaat dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Dalam penelitian ini mudah-mudah memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
   a. Secara teoritis hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sumbangan ilmu atau sumbangan informasi untuk pembelajaran di sekolah dan ekstrakurikuler.
   b. Sebagai dasar untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang ekstrakurikuler di sekolah
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi Penulis, dapat menerapkan ekstrakurikuler pencak silat tadjimalela sebagai suatu wahana dalam meningkatkan tigkat kebugaran jasmani dan membentuk perilaku sosial siswanya.
   b. Bagi Siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat diimplementasikan pada mata pelajaran penjas di Sekolah.
   c. Bagi Sekolah, dari hasil penelitian ini Sekolah lebih memperhatikan penuh dalam hal penyediaan sarana dan prasarana olahraga khususnya pencak silat tadjimalela.

F. Stuktur Organisasi Penelitian

Sistematika penulisan dalam penulisan skripsi ini meliputi :

BAB I Pendahuluan

Terdiri latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian Pustaka atau Landasan Teoritis

Terdiri dari landasan teori, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III: Metode Penelitian

Terdiri dari lokasi penelitan, desain penelitian, populasi dan sampel, metode penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data

BAB IV Hasil penelitian dan Pembahasan

Terdiri dari hasil penelitian, pembahasan dan analisis data.

BAB V Penutup

Terdiri dari kesimpulan dan saran